

# ABU DZARR AL-GHIFARI DAN PERLAWANAN EKONOMINYA

*Santosa Trfaan*

## Abstract

*Abu dzarr al-Ghifari has unique character, especially in conveying his opinion. He is one of the closest men to Muhammad Prophet, and his ideas are not only about tasawuf but it also about other points, i.e economy.*

**Kata kunci:** *Abû Dzarr, perlawanan ekonomi, zuhud*

## A. Pendahuluan

Abû Dzarr al-Ghifâri bisa dikatakan sebagai contoh sahabat yang suka berfikir tentang tradisi maupun adat istiadat. Keberanian pola pikir Abû Dzarr bahkan seringkali menyerempet pada hal-hal yang sudah menjadi tradisi kuat di kalangan orang Arab. Seperti tentang tradisi keagamaan orang-orang Arab yang menyembah berhala. Baginya berhala tidak banyak membawa manfaat, sehingga dia menolak untuk menyembah berhala.<sup>1</sup> Bahkan dia termasuk seorang penentang pemujaan berhala di zaman jahiliyyah.<sup>2</sup>

Abû Dzarr juga memberikan beberapa pemikiran tentang

---

<sup>1</sup> 'Abd al-Rahmân Badawi, *Târîkh al-Taşawwuf al-Islâmi min al-Bidâyah Hattâ Nihâyah al-Qarn al-Thâni*, (Kuwayt: Wakâlah al-Mathbû'ât, t.t.), hal. 139.

<sup>2</sup> Khâlid Muhammad Khâlid, *Karakteristik Peribidup 60 Shababat Rasulullah*, terj. Mahyuddin Syaf, (Bandung: Diponegoro, 2004), hal. 77.

tasawuf dan ekonomi sebagaimana yang akan dibahas pada tulisan ini.

## B. Biografi Singkat

Abû Dzarr berasal dari keturunan Bani Ghiffâr dan nama ibunya, Ramlah binti al-Waqî'ah, berasal dari Bani Ghiffâr juga.<sup>3</sup> Ghiffâr, adalah sebuah tempat persinggahan kafilah-kafilah yang menuju ke Syam (Syria) atau sebaliknya.<sup>4</sup>

Kabilah Ghiffâr, terkenal sebagai kabilah dengan tabiat warganya yang keras dan beringas. Jika malam tiba, suka menjadi penyamun, perampok dan pembegal kafilah yang melewati padang pasir. Mereka tidak segan-segan untuk merampok dengan kekerasan.<sup>5</sup>

Abû Dzarr al-Ghifâri orang yang teguh hatinya, tegas dan pendirian kuat untuk jihad membela agama Allah Swt. Kecenderungan ini berlanjut sampai dia menganut agama Islam dan sampai akhir hayatnya. Dia sangat tulus di dalam melaksanakan agama, dengan hidup sederhana dan *zuhud* dalam kehidupan sehari-harinya. Kokoh dalam memperjuangkan kebenaran, walaupun hidupnya seringkali terancam bahaya.<sup>6</sup>

Di Makkah, secara kebetulan kedatangan Abû Dzarr al-Ghifâri diketahui oleh 'Ali bin Abi Talib kemudian mendatangi rumah Nabi Muhammad untuk mengikrarkan 2 (dua) kalimat syahadat. Nabi Muhammad sendiri terkejut sekali, setelah tahu bahwa Abû Dzarr berasal dari kabilah al-Ghifâr.

Begitu tinggi ketaatan Abû Dzarr al-Ghifâri kepada Nabi Muhammad, dia menawarkan perintah dari Nabi Muhammad, yang harus segera dilaksanakan. Kata Nabi Muhammad, supaya pergi ke kaumnya dan mengajak mereka memeluk Islam, serta tinggal di sana sampai ada perintah selanjutnya. Namun pada sisi lain, tampak

<sup>3</sup> Hilmy 'Ali Sha'bân, *Abû Dzarr al-Ghifâri*, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1441 H-1991 M), hal. 5.

<sup>4</sup> Kâmil Muşţafâ al-Syaybî, *al-Şilah bayn al-Taşawwuf wa al-Tasyayn*, (Mishr: Dâr al-Ma'ârif, t.t.), hal. 33.

<sup>5</sup> 'Ali Sha'bân, *Abû Dzarr*, hal. 13.

<sup>6</sup> *Ibid*.

ketidakpatuhan dia, yang mengindikasikan wataknya yang tegas, terus terang dengan penuh kejujuran. Karena dia ingin pemelukan Islamnya diketahui oleh orang lain atau khalayak umum, padahal Nabi Muhammad sudah melarangnya dan saat itu da'wah Islam masih secara sembunyi-sembunyi, karena belum turun ayat perintah Q. S. al-Hijr: 94.<sup>7</sup>

Sepulang dari Makkah di perkampungan al-Ghifâr, dia langsung menda'wahkan Islam kepada adik dan ibunya. Tidak lama kemudian, semua penduduk kabilah al-Ghifâr menganut Islam. Masih belum puas, dia mengajak tetangga kabilahnya, Bani Aslam. Ternyata sedikit demi sedikit, penduduk Bani Aslam juga akhirnya menganut Islam. Dan begitu mendengar bahwa Nabi Muhammad dan umat Islam hijrah ke Yatsrib, maka dia mengajak penduduk Bani al-Ghifâr dan Aslam, pindah juga ke Yatsrib. Nabi Muhammad menyambut dengan gembira, dengan mengatakan: <sup>8</sup>

غفار غفر الله لها و اسلم سالمها الله

Rasulullah mampu membaca karakteristik Abû Dzarr al-Ghifâri dalam memegang dan menyatakan kebenarannya. Oleh karena itu, beliau bersabda: <sup>9</sup>

ما اقلت الغبراء و لا اظلت الخضراء اصدق لهجة من ابي ذر

Nabi juga mencandra penampilan Abû Dzarr al-Ghifâri dalam mengemukakan kebenaran, yang belum tentu diterima oleh orang yang diingatkan:<sup>10</sup>

<sup>7</sup> Ayat tersebut berbunyi:

فَأَصْدَقَ بِمَا نَزَرُوا وَأَعْرَضَ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

<sup>8</sup> Khâlid, *Karakteristik Peribidup*, hal. 81. Makna ungkapan tersebut: Suku Ghifâr di diamputi oleh Allah dan suku Aslam telah diterima dengan damai oleh Allah.

<sup>9</sup> *Ibid.* Maknanya: Takkan pernah lagi dijumpai di bawah langit ini, orang yang lebih benar ucapannya dari Abu Dzar.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 82. Artinya: Wahai Abu Dzar, bagaimana pendapatmu bila menjumpai para pembesar yang mengambil barang upeti untuk diri mereka pribadi? Jawab Abu Dzar: Demi yang telah mengutus anda dengan kebenaran, akan saya tebas mereka dengan pedangku! Sabda Rasulullah pula: Maukah kamu aku beri jalan yang lebih baik dari itu ...? Ialah bersabar sampai kamu menemuiku.

يا ابا ذر كيف انت اذا ادركك امراء يستاءثرون بالفيء فاجاب  
قاء لا اذا و الذي بعثك بالحق لاضر بن بسيفي فقال له الرسول  
صلي الله عليه و سلم افلا ادلك علي خير من ذلك اصبر حتى تلفاني

Kesederhanaan Abû Dzarr al-Ghifari diperlihatkan dengan ketiadaan harta benda yang berharga di rumahnya. Di dindingnya hanya ada lampu minyak yang menempel, selebar tikar yang digunakan untuk duduk, shalat dan tidur. Dan 2 (dua) setel pakaian. Yang satu, dipakai untuk kegiatan sehari-hari, yang satunya lagi untuk shalat Jum'at. Seekor kambing untuk diperah susunya dan seekor keledai yang dijadikan kendaran. Tidak lebih dari itu.<sup>11</sup>

Pada tahun 10 H, terjadi perang Tabuk, yang terletak di sebelah utara Yatsrib, karena pasukan Romawi akan menyerang umat Islam. Abû Dzarr al-Ghifârî juga ikut. Namun karena sedang musim kemarau panjang, untanya jadi kurus, hingga akhirnya mati di tengah jalan. Berikutnya dia tertinggal. Saat dapat menyusul rombongan Nabi Muhammad, dari kejauhan beliau bersabda: Semoga Allah merahmati Abû Dzarr. Dia berjalan sendiri. Dia akan mati sendiri dan dia akan dibangkitkan di hari kiamat sendiri.<sup>12</sup>

Sebelum Nabi Muhammad wafat, beliau pernah menasehati Abû Dzarr al-Ghifârî:<sup>13</sup>

اوصاني خليلي بسبع امرني بحب المساكين و الدنو منهم و

<sup>11</sup> Raja'i Athiyyah, *Abu Dzar*, terj. Hermansyah (Yogyakarta: Navila, 2007), hal. 52 - 55.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 71.

<sup>13</sup> Khâlid, *Karakteristik Peribidup*, hal. 95. Artinya: Aku diberi wasiat oleh junjunganku dengan tujuh perkara: disuruhnya aku agar menyantuni orang-orang miskin dan mendekatkan diri kepada mereka; disuruhnya aku melihat kepada orang yang di bawahku dan bukan kepada orang yang di atasku; disuruhnya aku agar tidak meminta sesuatu kepada orang lain; disuruhnya aku agar menghubungkan tali shilaturahmi; disuruhnya aku mengatakan yang haq walaupun pahit; disuruhnya aku agar dalam menjalankan agama Allah, tidak takut celaan orang; dan disuruhnya aku agar memperbanyak menyebut: "lā ḥawla walā quwwata illā billāh."

امرنى ان انظر الى من هو دونى و لا انظر الى من هو فوقى و  
امرنى الا اساءل- احدا شيئا و امرنى ان اصل الرحم وامرنى ان  
اقول الحق وان كان مرا و امرنى الا اخاف فى الله لومة لائم  
و امرنى ان اكثر من لا حول و لا قوة الا بالله

Nasehat itu begitu meresap di hati dan ingatan Abû Dzarr al-Ghifârî, hingga dia tetap mengingatkan orang lain tentang kebenaran, namun dengan tidak menggunakan senjata, kecuali sebatas kata-kata. Jadi tetap dalam bingkai Q. S. al-‘Asr ayat 1-4.

Sesudah Rasulullah wafat sampai terpilihnya/terangkatnya ‘Utsman bin ‘Affan sebagai *Khalifah*, hanya tercatat peristiwa keengganan Abû Dzarr al-Ghifârî, bersama ‘Aly bin Abu Thalib membay’at Abubakar ash-Shiddiq dan dia baru membay’at setelah ‘Aly bin Abu Thalib pun membay’atnya lebih dulu. Data yang terekam hanya informasi, bahwa dia ikut perang di Syria dan Palestina.<sup>14</sup> Selainnya, dia lebih banyak mengasingkan diri, sibuk beribadah kepada Allah dan ikut berjihad di jalan Allah.<sup>15</sup>

Karena Abû Dzarr al-Ghifârî pernah mengikuti da’wah di Syria dan Palestina, dia tahu tentang kemakmuran kedua wilayah tersebut. Namun sebelum dia pergi ke Syria, yang dikenal sebagai wilayah Islam paling subur, paling banyak hasil bumi dan paling kaya dengan barang upetinya,<sup>16</sup> di Madinah pun dia sudah mulai memperhatikan benih-benih kepincangan ekonomi. Hal ini terutama setelah keberhasilan perluasan da’wah Islam ke luar Jazirah Arab dan diangkutnya banyak harta rampasan perang ke Madinah.

Pada suatu saat, dia mendengar Ka’b al-Ahbar, seorang Yahudi yang belum lama menganut Islam, menjawab pertanyaan ‘Utsman

<sup>14</sup> Joesoef Sou’yb, *Sejarah Daulat Khulafaur-Rasyidin*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 400.

<sup>15</sup> Athiyyah, *Abu Dzar*, hal. 73 dan Khâlid, *Karakteristik Peribidup*, hal. 83 - 84 dan ‘Alî Sha’bân, *Abû Dzarr*, hal. 35.

<sup>16</sup> Khalid, *Karakteristik Peibidup*, hal. 87.

bin 'Affan, bahwa tidak ada kewajiban bagi seorang muslim, jika dia telah menunaikan atau membayar zakatnya. Begitu pula, Ka'b al-Ahbar mengatakan, bahwa tidak apa-apa bila sebagian harta *bayt al-mâl* (perbendaharaan negara atau harta yang dikuasai oleh negara?) diberikan kepada pegawainya sebagai gaji. Mendengar hal tersebut, Abû Dzarr al-Ghifâri sangat marah, terlebih sebelumnya terdengar kabar, bahwa Marwân al-Hakam diberi 20 0/0 yang berasal dari pajak Afrika, Harits mendapat 300.000 dirham dan Zaid bin Tsâbit memperoleh 100.000 dirham.<sup>17</sup> Abû Dzarr al-Ghifâri mengatakan kebohongan dan ketidakbenaran jawaban Ka'b al-Ahbar, dengan mengingatkan Q. S. al-Baqarah: 177.<sup>18</sup>

Abû Dzarr pergi ke Damaskus Syria, ingin mencari ketenangan, sesudah menyaksikan gejala kemerosotan masyarakat akibat kemakmuran ekonomi. Namun yang disaksikan di sana, justru membuat hatinya bergejolak, melihat kemewahan ekonomi, terutama pada lingkungan penguasa. Mu'âwiyah bin Abû Sufyân sebagai Gubernur Syam (Syria) sedang membangun istana hijau, *al-Qashr al-Khadlrâ'*.

Sesudah ikut perang di pulau Cyprus, Abû Dzarr al-Ghifâri dengan lantang mengatakan kepada khalayak ramai, Q. S. at-Tawbah: 34 – 35,<sup>19</sup> karena sudah tidak tahan lagi melihat orang banyak menyimpan harta benda. Dijawab oleh Mu'âwiyah bin Abû Sufyân, bahwa ayat tersebut hanya ditujukan kepada ahli Kitab. Sedangkan

<sup>17</sup> Athiyah, *Abu Dzar*, 76. Ayat tersebut berbunyi:

<sup>18</sup> Ayat tersebut berbunyi:

لَيْسَ آلِيْرُ أَنْ تُؤْتُوا وَجُوْهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ آلِيْرَ مَنْ ءَامَرَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى السَّالْمَ عَلَىٰ حَيْبِهِ ذُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِيْنَ وَأَنَّ السَّبِيْلَ وَالسَّالِيْنَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤَفَّرَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِيْنَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ؕ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

<sup>19</sup> Ayat tersebut berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُوْنَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّوْنَ عَنِ سَبِيْلِ اللّٰهِ ؕ وَالَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُبْفِقُوْنَهَا فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيْمٍ . يَوْمَ نَحْمِيْ عَلَيْهِمْ فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيَتَكَوَّىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وظُهُرُهُمْ هُنَا مَا كَتَرْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

kata Abû Dzarr al-Ghifâri, tidak hanya kepada ahli Kitab saja, melainkan juga terutama kepada kita.<sup>20</sup>

Menurut Mu'âwiyah bin Abû Sufyân, ayat tersebut memuat peringatan yang tidak mungkin diterapkan pada kondisi nyata negara Islam. Menurutnya, peringatan itu ditujukan kepada para pemimpin agama-agama lain, karena kerakusan dan ketamakan mereka. Dia sesungguhnya juga tahu, bahwa penafsiran Abû Dzarr al-Ghifâri sangat berbahaya.<sup>21</sup>

Di lain pihak, Mu'âwiyah bin Abu Sufyân sudah jenuh dan putus asa menghadapi kritikan Abû Dzarr al-Ghifâri. Berbagai cara, baik perdebatan maupun pemberian cuma-cuma atau hadiah kepada Abû Dzarr al-Ghifâri, tetap tidak mempan. Lebih dari itu, juga telah timbul ketakutan, jangan-jangan kritikan Abû Dzarr al-Ghifâri akan bisa menghasut orang lain untuk melakukan protes juga. Dia tahu persis, kedudukan dan pengaruh Abû Dzarr al-Ghifâri, hingga tidak akan melakukan hal-hal yang menyakitkan secara langsung.<sup>22</sup> Maka akhirnya, dia berkirim surat kepada *Khalîfah* 'Utsman bin 'Affan, memberitahukan ekses negatif kritikan Abû Dzarr al-Ghifâri, dengan penuh kekhawatiran. Tambahan laporannya, pengikut Abû Dzarr al-Ghifâri di Damaskus bertambah banyak dan dia minta supaya *Khalîfah* memanggil Abû Dzarr al-Ghifâri ke Madinah.<sup>23</sup>

Setelah menerima surat balasan dari *Khalîfah* 'Utsman bin 'Affan, yang 'termakan' laporan negatif sepihak dari Mu'âwiyah bin Abû Sufyân, maka Mu'âwiyah bin Abû Sufyân menyuruh 5 (lima) orang tentara, yang berasal dari Sicilia untuk mengantar dan mengawal Abû Dzarr al-Ghifâri ke Madinah. Dia naik unta tanpa diberi pelana, kecuali kain kering, atas perintah Mu'âwiyah bin Abû Sufyân kepada tentara pengawal.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> Athiyyah, *Abu Dzarr*, hal. 100.

<sup>21</sup> Muhammad Jalâl Syaraf, *Kbas}d'is} al-H{ayâh al-Rûbiyyah fî Madrasah Baghdâd*, (Madinah: Dâr al-Fikr al-Jâmi', 1977), hal. 28.

<sup>22</sup> Khâlid, *Karakteristik Peribidup*, hal. 90.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 104; 'Alî Sha'bân, *Abû Dzarr*, hal. 26; Khâlid, *Karakteristik Peribidup*, hal. 90.

Pada tahun 31/32 H, Abû Dzarr al-Ghifâri wafat di Rabdzah, tempat pengasingan. Dia hanya ditunggu oleh istri tercintanya. Selang beberapa lama, datanglah kafilah dari Kufah, Irak, yang dipimpin oleh 'Abdullah bin Mas'ud. Melihat peristiwa tersebut, dia berkata, membenarkan *nubuwwah* Rasulallah, bahwa:<sup>25</sup>

يرحم الله ابا ذر يمشي وحده ويموت وحده ويبعث وحده

### C. Pemikiran Abû Dzarr Al-Ghifâri

Pertama kali bertemu dengan Nabi Muhammad, Abû Dzarr al-Ghifâri-lah yang mengawali ucapan: *al-Salâm 'alaykum*, kepada Nabi Muhammad. Nabi Muhammad-pun menjawab dengan: *Wa 'alaykum al-Salâm wa rahmatullâh*.<sup>26</sup>

Pada saat awal penganutan Islam, Abû Dzarr al-Ghifâri dengan lantang dan berani, di Masjid al-Haram, menyerukan 2 (dua) kalimat Syahadat dengan sekeras-kerasnya. Tentu saja orang-orang kafir yang sedang berada di masjid dan sekitarnya kaget dan marah, melihat ada orang asing mengikrarkan pernyataan asing.<sup>27</sup> Itulah syahadat yang pertama kali didengar secara jelas, oleh penduduk Makkah, yang dinilai oleh Khâlid Muhammad Khâlid, merupakan teriakan pertama tentang agama Islam, menentang kesombongan orang-orang Quraysy.<sup>28</sup>

Begitu bencinya Abû Dzarr al-Ghifâri terhadap berhalab-berhala, maka ketika ada 2 (dua) orang wanita yang sedang thawaf, mengelilingi berhala Usaf dan Na'ilah,<sup>29</sup> dia menghina perlakuan tersebut. Kontan kedua wanita tadi memekik berteriak dengan geramnya, hingga Abû Dzarr al-Ghifâri kembali dipukuli orang-orang

<sup>24</sup> Athiyah, *Abu Dzarr*, hal. 110.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 99. Artinya: Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Dzar. Ia berjalan sebatang kara, meninggal sebatang kara, dan dibangkitkan nanti sebatang kara.

<sup>26</sup> *Ibid.*, ha1.1.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 14; Khâlid, *Karakteristik Perhidup*, hal. 79.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 78 - 79.

<sup>29</sup> Menurut Athiyah namanya adalah Isaf dan Na'ilah. Lihat Athiyah, *Abu Dzarr*, hal.

Makkah.

Ketika Abû Dzarr al-Ghifâri pindah ke Yatsrib, pada suatu hari kedatangan tamu, yang menanyakan harta benda miliknya. Abû Dzarr al-Ghifâri menjawab, bahwa rumah baginya bukan untuk menyimpan harta benda, akan tetapi untuk beribadah. Abû Dzarr merasa heran terhadap orang-orang yang percaya tentang kehidupan abadi di akhirat, tetapi justru selalu mengejar-ngejar dunia.<sup>30</sup> Filosofis pemikiran ini kemudian menunjukkan bahwa Abû Dzarr penuh dengan kesederhanaan (zuhud).<sup>31</sup>

Pada amsa kekhalifahan 'Utsman bin 'Affan, Abû Dzarr pernah berpesan kepada masyarakat, salah satunya adalah Ahnaf bin Qays. Bahwa Kekayaan akan menjadi bahan bakar untuk membakar mereka (orang-orang yang suka menyimpan harta benda) di neraka. Baranya akan diletakkan di pundak hingga keluar dari dada ... Punggung mereka akan digosok dengan bara api hingga tembus ke lambung. Dan digosok pula otak mereka hingga tembus ke kening.<sup>32</sup>

Marwân al-Hakam saudara sepupu dan tangan kanan *Khalîfab* 'Utsman bin 'Affan, akhirnya tahu dan mendengar bahwa perkataan, peringatan dan nasehat Abû Dzarr al-Ghifâri sudah tersebar dari mulut ke mulut, memberitahu *Khalîfab* 'Utsman bin 'Affan, sembari mengkhawatirkan kedudukan *Khalîfab*, sampai pada prediksi jang-jangan akan sampai menghasut orang lain, agar memberontak.

Karena kasus ini, Abû Dzarr dianggap menghasut masyarakat untuk memberontak *Khalîfab*,<sup>33</sup> tapi dengan keteguhan dan argumentasi yang cermat, Abu pun bebas dari tuduhan.

Abû Dzarr mencurahkan segala tenaganya untuk melakukan perlawanan secara damai dan menjauhkan diri dari godaan kehidupan dunia. Harta dan kekuasaan bagi Abû Dzarr merupakan urat nadi kehidupan bagi umat dan masyarakat, namun juga keduanya

---

<sup>30</sup> Athiyah, *Abu Dzar*, hal. 53 - 54.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 54 - 55.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 74.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 77 - 79.

mempunyai daya tarik dan pangkal fitnah. Dia senantiasa teringat pesan Nabi Muhammad:<sup>34</sup>

انها امانة و انها يوم القيامة خزي و ندامة الا من اخذها بحقها  
وادي الذي عليه فيها

Beberapa minggu menjelang wafatnya Abû Dzar al-Ghifârî di Rabdzah, secara kebetulan ada kafilah dari Kufah lewat dan menghampiri tendanya. Mendengar dan melihat missi da'wah, pedoman hidup dan penderitaannya, mereka memohon dengan hormat, supaya Abû Dzarr bangkit memimpin pemberontakan terhadap *Khalifah* 'Utsman bin 'Affan. Namun dengan tenangnya, dijawab: <sup>35</sup>

Demi Allah, seandainya Utsman hendak menyalibku di tiang kayu yang tinggi atau di atas bukit sekalipun, tentulah saya dengan titahnya dan saya taati, saya bershabar dan sadarkan diri, dan saya merasa bahwa demikian adalah yang sebaik-baik bagiku ...! Dan seandainya ia menyuruhku berkelana dari ujung ke ujung dunia, tentulah akan saya dengar dan taati, saya bershabar dan sadarkan diri, dan saya merasa bahwa demikian adalah yang sebaik-baiknya bagiku ...! Bagitupun jika ia menyuruhku pulang ke rumahku, tentulah akan saya dengar dan taati, saya bershabar dan sadarkan diri, dan saya merasa bahwa demikian adalah yang sebaik-baiknya bagiku.

Itulah pahlawan, yang dilimpahi Allah pandangan tembus hingga dia dapat melihat bahaya dan bencana yang tersembunyi di balik pemberontakan bersenjata, maka hal itu dijauhinya.

#### D. Aspek Sosioal Ekonomi

Sebelum Syria ditaklukkan oleh Islam, pada masa *Khalifah*

---

<sup>34</sup> Artinya: Ia merupakan amanat, dan di hari qiamat menyebabkan kehinaan dan penyesalan, kecuali orang yang mengambilnya secara benar, dan menunaikan kewajiban yang dipikulkan kepadanya.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 92; Athiyah, *Abu Dzarr*, hal. 131 - 132.

'Umar bin al-Khaththab, wilayah tersebut di bawah kekuasaan Imperium Romawi yang Kristen. Ada 2 (dua) kecenderungan perekonomian yang berkembang secara paradoksal.

*Pertama*, bibit-bibit *Latifundia a la Zeno* (340 - 270 SM), yang memberi kesempatan, atau setidaknya membiarkan, tuan-tuan besar pemilik tanah dalam mengeksploitasi tenaga para budak. Para tuan tanah itu memiliki tanah-tanah yang sangat luas. Pemilik tanah hidup mewah, sementara para pekerjanya, budak belian hidup menderita dan tidak mempunyai kebebasan sama sekali.

*Kedua*, kecenderungan ajaran *Civitate Dei a la Agustinus* (354 - 430), yang menganjurkan suatu hidup ketuhanan yang sangat luhur. Namun umatnya harus sanggup melepaskan hak milik hartanya atas nama Tuhan. Hak milik manusia tidak ada. Yang ada, hanyalah milik Tuhan, yang harus dipersembahkan melalui Paus, sebagai Wakil Mutlak dari Tuhan, Bapa di dunia ini. Anjuran ini sesuai dengan ajaran hak milik umum dari Tertulianus, yang dipertegas oleh Ambrosius (339 - 397), yang mengatakan bahwa hal milik perseorangan itu merupakan perkosaan, pemerasan dan tipu muslihat seseorang terhadap sesamanya. Dengan ungkapan lain, dalam *Latifundia a la Zeno* tampak ada kesempatan seluas-luasnya kepada para tuan tanah dalam memeras tenaga para budak. Sedangkan *Civitate Dei a la Agustinus*, menggiring umatnya agar melepaskan semua hak miliknya, atas nama agama dan Tuhan.<sup>36</sup>

Akibat 2 (dua) kecenderungan tersebut, justru kedua kelompok itu, para tuan tanah dan pemuka agama, bekerja sama memerkosa tenaga dan keringat para budak belian dengan atas nama agama, sementara para budak selamanya tidak memperoleh kemerdekaan dan merasakan penderitaan tiada tara.

Analogi terhadap keadaan perekonomian ini adalah ekonomi kapitalis, di mana individu sebagai satu-satunya pemilik atas apa

---

<sup>36</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: "Bulan Bintang", 1979), hal. 225 - 230.

yang dapat dihasilkannya. Sementara orang lain, sama sekali tidak mempunyai hak apa-apa atasnya. Pemilik individu tersebut memiliki hak dan kewenangan untuk memonopoli semua alat produksi yang bisa dikelola oleh usahanya. Dia berhak untuk tidak mengeluarkannya, kecuali kalau dia akan memperoleh keuntungan banyak.

Dengan demikian, sangat menjurus pada rusaknya keseimbangan pembagian kekayaan di antara individu. Pada sisi lain, alat-alat produksi tertumpuk pada suatu kelompok yang merupakan kelas paling mewah hidupnya. Tampak sekali masyarakat terbagi 2 (dua).

*Pertama*, kelas hartawan yang menguasai seluruh sumber kekayaan dan dapat bertindak sekehendak hatinya serta tidak memanfaatkannya, kecuali untuk kepentingan dan keuntungan pemilik modal. Karena kepentingan masyarakat luas (baca fakir miskin!) dikorbankan untuk menambah kekayaan.

*Kedua*, kelas fakir miskin, sangat sedikit memiliki peluang untuk mendapatkan bagiannya dari sumber-sumber kekayaan pemilik modal, kecuali sebatas kebutuhan minimal untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Adapun jasa fakir miskin dipersembahkan untuk kepentingan dan keuntungan sang hartawan.<sup>37</sup>

Tidak pelak lagi, kapitalisme menjurus ke arah materialisme, dengan masih mengakui segi rohani dan moral. Namun rohani dan moral tadi, tidak ia kumpulkan dan tidak diletakkan sebagai sesuatu yang berharga. Malah di dalam ajaran-ajarannya, ia memperkuat pemisahan antara segi materiil dari segi rohani dan moral.<sup>38</sup>

Analogi berikutnya, adalah ekonomi komunisme, yang menyatakan bahwa seluruh alat produksi menjadi milik bersama antara anggota masyarakat. Individu orang per orang sama sekali tidak mempunyai hak untuk memilikinya dan bertindak bebas atasnya, sesuai keinginannya serta menikmatinya. Kecuali sebagai

---

<sup>37</sup> Abul A'la al-Maududi, *Dasar-dasar Ekonomi dalam Islam dan Berbagai Sistem Masa Kini*, terj. Abdullah Suhaili, (Bandung: Alm'arif, 1984), hal. 7 - 8.

<sup>38</sup> Ahmad Muhammad al-'Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip-prinsip dan Tujuan-tujuannya*, terj. Abu Ahmadi dan Anshori Umar Sitanggal, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hal. 8.

upah atau imbalan atas jasa yang diberikan untuk kemashlahatan masyarakat bersama. Di dalam ekonomi komunisme, tidak terdapat hak milik perseorangan, apalagi keleluasaan untuk mengumpulkan kekayaan dan menanamkan modal serta mengembangkannya.<sup>39</sup>

Dalam pada itu, Islam berdiri kokoh di antara 2 (dua) ekstrimitas. Islam memberikan hak-hak asasi kepada individu dan pribadi, dengan cara yang tidak merusak keseimbangan dalam pembagian kekayaan. Karena Islam memberikan haknya kepada individu tentang hak miliknya dan dalam melakukan tindakan terhadap kekayaannya.

Pada sisi lain, Islam juga mengikat hak dan tindakan dengan berbagai ikatan moral dan perundang-undangan, dengan tujuan supaya sumber-sumber kekayaan tidak berkumpul pada satu tempat secara besar-besaran, namun beredar dan pindah-pindah di antara berbagai individu, hingga masing-masing memperoleh bagian yang sah dan pantas. Jadi ikatan antara kepentingan pribadi dan masyarakat itu erat, semata berangkat dari fithrah keduanya. Antara keduanya wajib ada keselarasan dan keserasian, bukan persaingan dan pertarungan. Karena kesejahteraan individu dan masyarakat bersama-sama menghendaki, agar antara nafsu kepentingan diri sendiri (egoisme) dan jiwa mengutamakan kepentingan orang lain (altruisme), terdapat keselarasan dan keseimbangan yang sehat.<sup>40</sup>

Dengan ungkapan lain, kegiatan ekonomi Islam bukan persaingan, monopoli, maupun mementingkan diri sendiri dengan pengumpulan semua harta kekayaan serta mencegahnya dari orang lain. Cita-citanya adalah upaya merealisasikan kekayaan, kesejahteraan hidup dan keuntungan umum bagi masyarakat seluruhnya, sebagai wujud pelaksanaan hak *kebilâfah* dan kepatuhan perintah Allah (Q. S. al-Qashash: 77).

Kembali ke Damaskus. Melihat budaya ekonomi yang sudah mendarah daging ini, Mu'âwiyah bin Abû Sufyân justru mengatasinya

---

<sup>39</sup> Al-Maududi, *Dasar-Dasar Ekonomi*, hal. 9.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 13 - 14.

dengan menjalankan politik ekonomi yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Yaitu, politik ekonomi liberal, yang sengaja memberi kebebasan sepenuhnya kepada penduduk Syria, terutama Damaskus, untuk bersaing dan berlomba dalam kehidupan ekonomi. Di lain pihak, Mu'âwiyah bin Abû Sufyân melepaskan campur tangan negara dalam mengatur perekonomian rakyatnya, lebih-lebih umat Islam, termasuk menghapuskan instansi yang mengatur urusan zakat, di mana sebelumnya dipegang teguh dan dilaksanakan oleh 2 (dua) *Khalîfah* sebelum 'Utsman bin 'Affan.

Masyarakat lapis bawah yang sudah menderita itu, bak sudah jatuh tertimpa tangga pula. Karena akibat liberalisasi ekonomi dan penghapusan institusi yang mengurus zakat, muncul kelompok baru, segolongan orang yang gemar menimbun kekayaan harta bendanya. Memang dapat dimaklumi, dilemma yang dialami Mu'âwiyah bin Abû Sufyân dalam mengislamisasi perekonomian rakyat, karena dia menghadapi 2 (dua) kekauatan tembok besar.<sup>41</sup>

Menyaksikan ketimpangan kehidupan ekonomi di Damaskus ini, muncul 2 (dua) pendapat. *Pendapat Pertama*, dipelopori oleh Abû Dzarr al-Ghifâri, yang menilai pemerintahan Mu'âwiyah bin Abû Sufyân (meski baru menjadi Gubernur) sebagai pemerintahan yang telah menyimpang. Dia menyerukan agar pemerintahan baru itu secara konsekuen menjalankan ajaran Islam tentang ekonomi sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan *Khalîfah* Abubakar ash-Shiddiq serta 'Umar bin al-Khaththab.

*Pendapat Kedua*, bahwa Q. S. al-Tawbah: 34 - 35 itu menggambarkan masyarakat Ahli Kitab yang tidak hanya penduduk Damaskus, namun gambaran tentang perekonomian dunia pada umunya. Mereka juga tahu, penyimpangan yang telah dilakukan oleh Mu'âwiyah bin Abû Sufyân dan para pengambil keputusan lainnya, tetapi adzab siksaan ancaman Allah itu diartikan sebagai peperangan besar, bukan akibat kesalahan setempat yang dilakukan oleh Mu'âwiyah bin Abû Sufyân dan orang yang dinilai menyimpang.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 226 - 230.

Terlepas dari 2 (dua) pendapat yang berbeda, namun secara faktual wajib diakui, bahwa keberanian, kelurusan (*istiqâmah/استقامة*), kelugasan, ketegaran dan keikhlasan Abû Dzarr al-Ghifâri dalam mewasiatkan/menasehati kebenaran dan kesabaran, masih tetap dalam bingkai Q. S. al-‘Ashr: 1 - 3. Sungguhpun dia didesak, diajak maupun dihasut untuk memimpin pemberontakan sebagai wujud protesnya, dia tidak bergeming, tetap bersikeras tidak mau, karena tetap menaati pemimpinnya. Dia menaati Allah, Rasulullah dan *ulil amri* (Q. S. an-Nisâ’: 59),<sup>43</sup> bagaimanapun *ulil amri* itu, meskipun berbeda pendapat, dengan segala resiko pahit yang akan menyimpannya. Dia tetap meyakini kebenaran nasehat yang disampaikan kepada orang lain, akan tetapi tetap mematuhi keputusan mahkamah dan Khalîfah ‘Utsman bin ‘Affan yang membuangnya, atau setidaknya membiarkannya pergi, ke Rabdzah, suatu tempat yang sudah pernah dicandra oleh Nabi Muhammad.

## E. Penutup

Abû Dzarr al-Ghifâri, karakteristik dan pola pemikirannya tidak dapat dilepaskan dari lingkungan alam dan sosialnya, sejak sebelum dia menganut agama Islam. Lebih-lebih lagi, sesudah menganut agama Islam, ditempa lagi oleh nasehat Nabi Muhammad, yang banyak mewarnai rona kehidupannya.

Kesederhanaan, kejujuran, kekuatan tekadnya, kekerasan wataknya dan kepeduliannya terhadap lingkungan masyarakat fakir miskin serta pantang surut ke belakang inilah, yang seringkali dijadikan cermin orang-orang sesudahnya, terlepas setuju maupun tidak setuju terhadap cara yang disampaikan, terlepas siap atau tidak siap, atas resiko yang akan menyimpannya.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 226 - 227.

<sup>43</sup> Ayat tersebut berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Banyak orang siap menerima resiko manis, tapi sangat sedikit yang juga mau menghadapi resiko pahitnya kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-'Assal, Ahmad Muhammad dan Fathi Ahmad Abdul Karim. *Sistem Ekonomi Islam: Prinsip-prinsip dan Tujuan-tujuannya*, terj. Abu Ahmadi dan Anshori Umar Sitanggal. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Al-Maududi, Abul A'la. *Dasar-dasar Ekonomi dalam Islam dan Berbagai Sistem Masa Kini*, terj. Abdullah Suhaili. Bandung: Alma'arif, 1984.
- Al-Syayby, Kâmil Muṣṭafâ. *al-Ṣilab bayna al-Taṣawwuf wa al-Tasyayyu'*. Mishr: Dâr al-Ma'ârif, t.t.
- Athiyyah, Raja'i. *Abu Dzarr*, terj. Hermansyah. Yogyakarta: Navila, 2007.
- Azra dkk., Azyumardi. *Ensiklopedi Islam*, 2 jilid. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Badawî, 'Abd al-Rahmân. *Târîkh al-Taṣawwuf al-Islâmî min al-Bidâyah Hattâ Nihâyah al-Qarn al-Thâmî*. Kuwayt: Wakâlah al-Mathbû'ât, t.t.
- Khâlid, Khâlid Muhammad. *Karakteristik Peribidup 60 Shababat Rasulullab*, terj. Mahyuddin Syaf. Bandung: Diponegoro, 2004.
- Nugroho dkk., E. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 12 jilid. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulat Khulafaur-Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- 'Alî Sha'bân, Ḥilmî. *Abû Dzarr al-Ghifâri*. Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1441 H - 1991 M.
- Syaraf, Muhammad Jalâl. *Khaṣâ'is al-Ḥayâh al-Rûbiyyah fî Madrasah Baghdâd*. Madînah: Dâr al-Fikr al-Jâmi'iyy, 1977.

## KETENTUAN PENULISAN DI JURNAL *AL-MANĀHIJ*

1. Tema umum artikel adalah hukum islam, bersifat orisinal dan memiliki *contributions of knowledge* yang jelas.
2. Artikel hendaknya di landaskan pada sebanyak mungkin sumber pustaka primer dan bahan acu (referensi) yang paling mutakhir.
3. Unsur-unsur yang harus ada dalam setiap artikel : judul artikel, nama penulis, abstrak (ditulis dalam bahasa inggris, menggambarkan esensi keseluruhan tulisan), kata kunci (tiga kata/istilah mencerminkan konsep yang dikandung oleh artikel yang bersangkutan), isi artikel (dari pendahuluan hingga penutup), footnote, dan daftar pustaka.
4. Artikel ditulis dengan huruf Times New Roman, spasi ganda, 15-20 halaman.
5. Penulisan istilah asing (yang belum diserap dalam bahasa Indonesia) yang berasal dari bahasa Arab mengacu pada transliterasi Arab Latin (LC, *Library of Congress*).